

RESEPSI MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU TERHADAP KEKERASAN PSIKOLOGIS DALAM DRAMA *WEAK HERO CLASS 1*

Ivan Al Fayed¹, Juliana Kurniawati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ ivanalfayed3@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

Diterima :

25 Juni 2025

Disetujui:

30 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Korean Wave,
kekerasan psikologis,
drama Korea,
resepsi penonton,
Stuart Hall

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah menyebar luas ke seluruh dunia dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk konsumsi media oleh generasi muda. Salah satu produk budaya Korea yang banyak digemari adalah drama Korea, yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengangkat isu-isu sosial seperti kekerasan psikologis. Drama *Weak Hero Class 1* merupakan salah satu contoh tayangan yang menggambarkan kekerasan psikologis di lingkungan sekolah secara intens. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 menerima dan memaknai representasi kekerasan psikologis dalam drama tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengkaji cara mahasiswa menginterpretasikan pesan-pesan kekerasan non-fisik yang ditampilkan dalam drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens tidak secara pasif menerima pesan, melainkan memberikan makna yang beragam tergantung pada latar belakang pengalaman dan pemahaman mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana media populer membentuk kesadaran sosial remaja terhadap isu kekerasan psikologis.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi informasi dan budaya, media populer memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, membentuk opini publik, serta menjadi sarana penyampaian pesan-pesan simbolik yang berkaitan dengan isu kemanusiaan. Salah satu bentuk media populer yang menonjol adalah drama televisi, khususnya drama Korea (K-Drama), yang tidak hanya menampilkan kisah hiburan, tetapi juga membawa pesan moral, kritik sosial, dan representasi isu kontemporer (Lee & Jung, 2022). Keberadaan drama sebagai produk budaya menjadikannya medium penting dalam studi komunikasi karena mampu menciptakan diskursus publik, termasuk dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan yang tidak selalu kasat mata, seperti kekerasan psikologis.

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah menjadi salah satu contoh nyata dari dampak globalisasi budaya yang kuat, tidak hanya di kawasan Asia tetapi juga secara global. Budaya pop Korea Selatan kini mendapatkan tempat istimewa dalam masyarakat dunia melalui musik, drama, makanan, fashion, hingga produk-produk kecantikan. Hal ini didorong oleh popularitas para idol Korea yang sangat berpengaruh dalam membentuk gaya hidup dan preferensi penggemar lintas negara. Korean Wave berkembang pesat sejak pertengahan 2000-an dan semakin meluas ke kawasan Eropa dan Amerika pada awal 2010-an. Respon global yang positif terhadap produk budaya Korea menjadikan Hallyu sebagai strategi soft power Korea Selatan dalam membangun citra negara dan hubungan diplomatik di era global (Topan & Ernungtyas, 2020; Sintowoko, 2021).

Seiring dengan meningkatnya konsumsi budaya Korea di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa, muncul kebutuhan untuk mengkaji secara akademik bagaimana audiens menanggapi konten-konten tersebut. Studi mengenai resepsi penonton terhadap konten drama Korea di Indonesia masih relatif terbatas dan lebih sering terfokus pada aspek budaya atau gaya hidup (Kurniawati & Haris, 2021). Padahal, aspek pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ditampilkan dalam tayangan, seperti kekerasan psikologis, merupakan bagian penting dalam memahami dampak media terhadap pembentukan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pendekatan resepsi menjadi relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana audiens membangun makna melalui interaksi dengan teks media.

Kemajuan teknologi digital, khususnya media sosial dan layanan streaming seperti YouTube dan Netflix, turut mempercepat penyebaran Hallyu secara masif. Algoritma

personalisasi konten memungkinkan pengguna di berbagai belahan dunia, khususnya remaja dan mahasiswa, untuk mengakses dan mengonsumsi konten Korea secara intensif. Hal ini turut memengaruhi pembentukan identitas kultural mereka (Jin, 2021; Park & Lee, 2022). Selain sebagai media hiburan, drama Korea juga menjadi ruang refleksi sosial yang menyentuh berbagai isu kontemporer seperti kesehatan mental, diskriminasi, hingga kekerasan dalam kehidupan remaja (Kim & Yoon, 2023).

Penelitian ini menjadi signifikan karena mengangkat perspektif penonton sebagai bagian dari proses komunikasi media, bukan hanya sebagai objek pasif penerima pesan. Teori encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall menegaskan bahwa audiens memiliki posisi aktif dalam membaca pesan media, baik dalam menerima, menegosiasikan, maupun menolak makna yang ditawarkan oleh produsen media (Storey, 2020). Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, studi ini juga dapat mengungkap dinamika kognitif dan afektif dalam memaknai representasi kekerasan, serta bagaimana latar sosial, akademik, dan pengalaman mereka memengaruhi proses decoding terhadap tayangan drama Korea.

Salah satu bentuk kekerasan yang sering kali diangkat dalam drama Korea adalah kekerasan psikologis, yaitu kekerasan non-fisik yang bersifat verbal, emosional, atau manipulatif. Kekerasan ini meliputi intimidasi, pengucilan sosial, penghinaan, hingga ancaman yang dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban seperti trauma, kecemasan, dan depresi. Kekerasan psikologis sering kali tersembunyi dan tidak disadari secara langsung oleh masyarakat, padahal efeknya bisa lebih dalam dibanding kekerasan fisik.

Drama *Weak Hero Class 1* merupakan salah satu contoh tayangan yang secara intens mengangkat isu kekerasan di lingkungan sekolah, terutama kekerasan psikologis. Tokoh utamanya, Yeon Si-eun, digambarkan sebagai siswa cerdas namun tertutup, yang mengalami tekanan mental akibat perundungan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan emosional. Drama ini menyajikan narasi yang kuat dengan pendekatan emosional, yang berpotensi memengaruhi persepsi dan kesadaran penonton mengenai isu kekerasan psikologis dalam kehidupan remaja. Melalui drama semacam ini, media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana audiens, khususnya kalangan muda dan mahasiswa, menafsirkan pesan-pesan kekerasan yang ditampilkan dalam media populer. Teori resepsi *encoding/decoding* dari Stuart Hall menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis cara penonton memahami,

menafsirkan, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan media. Teori ini menekankan bahwa audiens bukan penerima pasif, tetapi merupakan penerima aktif yang memiliki interpretasi berbeda tergantung pada latar belakang sosial dan kultural mereka (Hall, 1980).

Penelitian ini secara khusus diarahkan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021. Mahasiswa dari program studi Ilmu Komunikasi, Sosiologi, dan Administrasi Publik dinilai memiliki kapasitas kritis dalam menanggapi isu-isu sosial melalui tayangan media. Selain itu, mereka merupakan bagian dari generasi muda yang aktif dalam mengakses konten budaya Korea melalui berbagai platform digital.

Resepsi penonton terhadap drama *Korea Weak Hero Class 1* mencerminkan bagaimana mereka memahami dan memaknai tayangan tersebut, khususnya terkait dengan tayangan yang menampilkan kekerasan psikologis di dalamnya. Seperti halnya penonton, memberikan arti pada drama ini sangatlah beragam dan subjektif. Latar belakang sosial, pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, dan pandangan ideologis masing-masing individu juga memengaruhi hal ini.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa penonton memiliki kapasitas kritis, dan sering kali membaca teks media secara tidak linier, yang berarti mereka tidak selalu mengikuti pesan sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat media (McQuail, 2010). Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall (*encoding/decoding*) agar melihat bahwa penonton bukan sekadar wadah kosong yang menerima pesan begitu saja. Mereka adalah individu aktif yang dapat menginterpretasikan pesan dengan tiga kemungkinan perspektif: menerima sepenuhnya (dominan-hegemonik), menerima sebagian dan menolak sebagian (negosiasi), atau menolak sepenuhnya (oposisi). Singkatnya, setiap penonton memiliki pilihan untuk menerima, menawar, atau bahkan menampilkan makna kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam drama tersebut. Kekerasan psikologis sebagaimana yang dibentuk oleh pembuat drama dan bagaimana penonton memahami dan memaknainya.

Dalam komunikasi massa, kekerasan psikologis dalam media fiksi seperti drama Korea dapat memengaruhi cara penonton memahami dan memaknai realitas sosial. Literasi media menjadi faktor penting dalam memahami kekerasan dalam tayangan. Penonton dengan Tingkat literasi media yang tinggi cenderung dapat mengenali bias, membedakan yang mana realitas dan fiksi, serta menolak pesan yang tidak sesuai dengan nilai sosialnya (Potter, 2013). Proses ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya

menjadi konsumen pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman mereka tentang kekerasan psikologis di masyarakat (Saddiqi & Sillab, 2023).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton menafsirkan dan memaknai penggambaran kekerasan psikologis dalam drama *Weak Hero Class 1*, seperti intimidasi, tekanan emosional, penghinaan verbal, dan manipulasi mental. Dengan menempatkan penonton sebagai subjek aktif. *Weak Hero Class 1* merupakan drama Korea Selatan yang tayang pada tahun 2022 dan diadaptasi dari webtoon karya Seopass dan Kim Jin-seok. Drama ini mengisahkan tentang Yeon Si Eun, seorang siswa SMA yang terlihat lemah secara fisik, namun sangat cerdas dan memiliki strategi untuk melawan tindak kekerasan dan perundungan yang ia alami di sekolah. Bersama dua temannya, Suho dan Beom Seok, ia menghadapi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Dalam penelitian ini, *Weak Hero Class 1* dipilih sebagai objek karena secara naratif dan visual menyajikan berbagai bentuk kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh utama Yeon Si Eun, seperti intimidasi, ancaman, manipulasi emosional, hingga tekanan mental yang berulang. Drama ini menampilkan kekerasan psikologis melalui alur cerita, perkembangan karakter, dialog, serta konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan pada media yang digunakan. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada makna, pemahaman subjektif, dan interpretasi terhadap fenomena sosial atau budaya. Metode ini sesuai digunakan untuk menelaah fenomena yang bersifat kontekstual, seperti resepsi penonton terhadap tayangan media, karena memungkinkan peneliti menggali makna yang kompleks dan beragam dari sudut pandangan partisipan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 menerima dan memaknai representasi kekerasan psikologis dalam drama Korea *Weak Hero Class 1*.

2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: (1) observasi, peneliti mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi dengan menggunakan pancaindra, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber seperti buku, artikel, tulisan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menggali secara detail resepsi dan pemaknaan informan terhadap kekerasan psikologis dalam drama *Weak Hero Class 1*. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar informan dapat menjawab secara terbuka dan reflektif sesuai pengalaman serta sudut pandang mereka.

b. Observasi

Teknik ini digunakan mengamati ekspresi, reaksi atau gestur informan saat berdiskusi tentang adegan dalam drama yang menampilkan kekerasan psikologis yang bertujuan untuk memperkuat data wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pendukung untuk merekam dan menyimpan data selama proses pengumpulan informasi. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat proses wawancara dan menyimpan hasil transkrip wawancara dari masing-masing informan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengumpulan data administratif seperti pedoman wawancara, daftar informan, serta catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk menjaga keakuratan dan validitas data, serta menjadi arsip pendukung dalam proses analisis. Semua dokumen yang terkumpul akan digunakan untuk memperkuat temuan penelitian mengenai resepsi mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 terhadap kekerasan psikologis dalam drama *Weak Hero Class 1*.

3. Teori

Dalam teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, proses komunikasi (*encoding-decoding*), terjadi melalui mekanisme yang lebih kompleks. Khalayak tidak hanya menjadi penerima pesan pasif dari sumbernya, tetapi mereka memilih kemampuan untuk mengolah ulang pesan yang disampaikan (produksi, peredaran, penyebaran, atau konsumsi-reproduksi). Dalam tulisannya yang terbit pada tahun 1973 yang berjudul "*Discourse Encoding and Decoding Televisua*" atau "Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi" Hall menawarkan pandangan baru diarah ini. Pada intinya, Hall berangkat dari kerangka berpikir linier satu arah, kemudian mengembangkannya menjadi model yang lebih hidup dan memperhatikan kontribusi semua elemen yang terlibat dalam proses pembuatan dan pertukaran pesan. Untuk memahami konsep yang dikemukakan Stuart Hall, While menambahkan bahwa setiap tahapan akan berpengaruh pada tahapan selanjutnya, dan pesan yang terbentuk akan terus melekat hingga akhir proses produksi. Meskipun begitu, tahapan-tahapan ini bersifat mandiri karena dapat dianalisis secara berbeda.

Storey (1996) menyimpulkan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menyatukan tahap ketiga dan keempat. Hall (dalam Kellner & Durham, 2019) juga mengemukakan bahwa terdapat tiga posisi decoding pesan media yang pertama ada posisi dominan-hegemonik, dimana penonton menerima pesan seperti yang dimaksudkan pembuat media. Selanjutnya ada posisi negosiasi, dimana penonton menerima sebagian isi namun menolak sebagian lainnya. Serta yang ketiga posisi oposisi, di mana penonton secara aktif menolak pesan dan menafsirkannya secara bertentangan dengan tujuan pembuat.

Teori resepsi *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi dasar dalam memahami bagaimana pesan media dikonstruksi oleh produsen (pembuat pesan) dan diinterpretasikan oleh audiens (penonton). Hall berpendapat bahwa komunikasi bukanlah proses linear satu arah, tetapi merupakan proses dua arah di mana pesan dikodekan (*encoding*) oleh pembuat media dan kemudian didekodekan (*decoding*) oleh audiens. Artinya, makna yang diterima penonton belum tentu sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan (Li & Teori 2012). Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, dan latar budaya sangat memengaruhi posisi decoding tersebut. Misalnya, penonton remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan karakter dalam drama cenderung lebih mudah menerima pesan secara dominan, sementara kelompok dengan latar pendidikan atau pengalaman berbeda bisa saja menolak atau menegosiasikannya (Creeber & Hills, 2016).

Dalam penelitian ini, drama *Weak Hero Class 1* dapat dipahami sebagai sebuah teks media yang dikodekan oleh pembuatnya dengan pesan-pesan tertentu mengenai kekerasan psikologis. Kekerasan ini tidak hanya diekspresikan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bentuk verbal *abuse*, intimidasi, tekanan mental, serta dinamika kuasa antar karakter. Representasi kekerasan psikologis tersebut tidak hanya disampaikan secara visual, tetapi juga melalui dialog, simbol, dan alur naratif. Namun, ketika penonton menyaksikan drama ini, mereka tidak serta-merta menerima makna yang dikonstruksikan oleh pembuatnya. Sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, penonton melakukan proses *decoding* yaitu menafsirkan pesan media yang ditampilkan. Proses *decoding* ini sangat bergantung pada latar belakang sosial, pengalaman pribadi, pengetahuan, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing penonton.

4. Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 memiliki beragam resepsi terhadap kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam drama *Weak Hero Class 1*. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, ketiga posisi *decoding* yaitu, hegemonik, negosiasi, dan oposisi teridentifikasi dalam tanggapan para informan. Sebagian informan berada pada posisi hegemonik, menerima pesan yang disampaikan oleh drama secara utuh. Mereka memaknai kekerasan psikologis sebagai realita yang relevan dengan kehidupan remaja dan dunia pendidikan. Kekerasan yang dialami tokoh utama dianggap sebagai gambaran nyata dari tekanan sosial dan *bullying* yang kerap terjadi dalam lingkungan sekolah.

Sikap ini sesuai dengan konsep Stuart Hall yang menegaskan bahwa pembaca atau penonton dalam posisi dominan-hegemonik menerima dan mengadopsi ideologi dominan yang dikodekan oleh teks. Dalam konteks drama *Weak Hero Class 1*, pesan mengenai bahaya dan dampak serius kekerasan psikologis tersampaikan dengan efektif dan diterima sepenuhnya oleh sebagian besar mahasiswa. Mereka tidak hanya melihat drama sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang membuka mata mereka terhadap realitas yang selama ini mungkin kurang disadari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa drama *Weak Hero Class 1* bukan hanya berhasil menyampaikan pesan moral, tetapi juga membentuk opini dan kesadaran sosial penonton, khususnya mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021. Posisi dominan-hegemonik yang diambil oleh mayoritas informan menunjukkan bahwa media

mampu berfungsi sebagai agen pembentukan kesadaran kolektif melalui representasi isu sosial yang kuat dan menyentuh aspek emosional serta pemikiran audiens.

Informan pada posisi negosiasi mengakui bahwa kekerasan psikologis dalam drama menggambarkan isu yang penting, tetapi mereka juga mengkritik bagaimana visualisasi kekerasan ditampilkan secara intens dan emosional. Bagi mereka, drama ini berhasil membangun kesadaran, namun berpotensi memengaruhi kondisi emosional penonton secara negatif. Selain itu, sikap negosiasi ini juga mencerminkan adanya kesadaran terhadap konstruksi dramatik yang digunakan dalam produksi media. Beberapa informan menyadari bahwa aspek-aspek seperti sinematografi, dialog, dan alur konflik sengaja dibuat intens untuk meningkatkan daya tarik dan emosi penonton, namun hal tersebut tidak serta-merta menjadikan mereka menerima semua narasi yang disajikan begitu saja. Mereka tetap melakukan penyaringan makna berdasarkan nilai-nilai pribadi, pengalaman sosial, dan pengetahuan sebelumnya tentang isu kekerasan psikologis.

Dalam konteks ini, posisi negosiasi menjadi ruang interpretatif yang fleksibel, di mana penonton bersedia membuka diri terhadap pesan media, tetapi tetap menjaga sikap kritis terhadap representasi yang dirasa kurang relevan atau dilebih-lebihkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menonton tidak hanya melibatkan penerimaan pasif, tetapi proses kognitif yang kompleks yang melibatkan evaluasi, penilaian, dan perbandingan antara teks media dengan realitas sosial.

Sementara itu, informan dalam posisi oposisi menolak representasi kekerasan yang terlalu eksplisit. Mereka menganggap drama tersebut dapat memicu trauma atau menormalisasi kekerasan di kalangan remaja. Mereka juga merasa bahwa karakter dalam drama tidak diberikan ruang yang cukup untuk mencari solusi non-kekerasan, yang seharusnya bisa menjadi alternatif naratif. Posisi ini memperlihatkan bahwa tidak semua penonton mudah menerima tayangan yang ditampilkan dalam media sebagai cerminan realitas. Beberapa informan mengedepankan rasionalitas dan referensi pengalaman pribadi dalam menilai keakuratan serta relevansi narasi yang disampaikan. Mereka mempertanyakan apakah intensitas kekerasan dan cara penyelesaian konflik dalam drama benar-benar mencerminkan situasi nyata di dunia pendidikan atau hanya disusun untuk efek dramatisasi.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan dan analisis teori ini, peneliti akan mendalami hasil analisis mengenai resepsi mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 terhadap kekerasan psikologis dalam drama Korea *Weak Hero Class 1*. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, yang mengklasifikasikan posisi pembacaan teks menjadi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi, pembahasan ini menyoroti bagaimana berbagai posisi tersebut mencerminkan cara mahasiswa menanggapi dan menafsirkan penggambaran kekerasan psikologis dalam drama. Pembahasan juga mengkaji implikasi resepsi tersebut terhadap kesadaran mahasiswa mengenai kekerasan psikologis serta relevansinya dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

a. Dominan-Hegemonik

Mayoritas informan menempati posisi dominan-hegemonik, yang berarti mereka menerima pesan tentang kekerasan psikologis sebagaimana dimaksud oleh pembuat drama tanpa menolak atau meragukan maksud tersebut. Posisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dan mengakui bahwa kekerasan psikologis merupakan fenomena nyata yang sering terjadi di lingkungan pelajar dan masyarakat luas. Mereka memaknai penggambaran bullying, intimidasi emosional, tekanan mental, pengucilan sosial, serta manipulasi psikologis dalam drama sebagai gambaran nyata yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sikap ini sesuai dengan konsep Stuart Hall yang menegaskan bahwa pembaca atau penonton dalam posisi domain-hegemonik menerima dan mengadopsi ideologi dominan yang dikelola oleh teks. Dalam konteks drama *Weak Hero Class 1*, pesan mengenai bahaya dan dampak serius kekerasan psikologis tersampaikan dengan efektif dan diterima sepenuhnya oleh Sebagian besar mahasiswa. Mereka tidak hanya melihat drama sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang membuka mata mereka terhadap realitas yang selama ini mungkin kurang disadari.

b. Posisi Negosiasi

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara, sebagian informan menunjukkan posisi negosiasi, di mana mereka mengakui pentingnya tema kekerasan psikologis yang diangkat dalam drama namun melakukan interpretasi kritis terhadap beberapa aspek penggambaran yang dianggap berlebihan atau tidak

sepenuhnya realistis. Posisi negosiasi ini merupakan wujud dari pembacaan aktif penonton yang tidak menerima pesan secara mentah-mentah, melainkan menyesuaikannya dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka. Informan dengan posisi negosiasi menganggap bahwa beberapa adegan dramatis, misalnya konflik fisik atau reaksi tokoh utama terhadap tekanan, terlalu dibuat-buat sehingga mengurangi realisme cerita. Namun demikian, mereka tetap mengapresiasi pesan moral yang ingin disampaikan, yakni pentingnya mengenali dan menanggapi kekerasan psikologis sebagai bentuk kekerasan yang nyata.

Sikap ini memperlihatkan adanya kritik konstruktif yang sekaligus membuka ruang bagi dialog antara pesan media dan interpretasi individu. Selain itu, sikap negosiasi ini juga mencerminkan adanya kesadaran terhadap konstruksi dramatik yang digunakan dalam produksi media. Beberapa informan menyadari bahwa aspek-aspek seperti sinematografi, dialog, dan alur konflik sengaja dibuat intens untuk meningkatkan daya tarik dan emosi penonton, namun hal tersebut tidak serta-merta menjadikan mereka menerima semua narasi yang disajikan begitu saja. Mereka tetap melakukan penyaringan makna berdasarkan nilai-nilai pribadi, pengalaman sosial, dan pengetahuan sebelumnya tentang isu kekerasan psikologis.

Dalam konteks ini, posisi negosiasi menjadi ruang interpretatif yang fleksibel, di mana penonton bersedia membuka diri terhadap pesan media, tetapi tetap menjaga sikap kritis terhadap representasi yang dirasa kurang relevan atau dilebih-lebihkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menonton tidak hanya melibatkan penerimaan pasif, tetapi proses kognitif yang kompleks dengan melibatkan evaluasi, penilaian, dan perbandingan antara teks media dengan realitas sosial. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa pengalaman mereka dengan kasus kekerasan psikologis di lingkungan sekolah atau pertemanan tidak seintens seperti yang ditampilkan dalam drama. Namun, mereka tetap melihat drama ini sebagai peringatan penting dan representasi yang dibutuhkan untuk menyuarakan isu tersebut ke ranah public.

c. Posisi Oposisi

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara, Sedikit informan mengambil posisi oposisi, yakni menolak atau menentang sebagian pesan yang disampaikan dalam drama. Posisi ini mengindikasikan sikap resistensi terhadap ideologi dominan yang dihadirkan dalam teks. Informan dengan posisi oposisi

mengkritik penggambaran konflik atau karakter dalam drama yang dianggap tidak realistis, terlalu dilebih-lebihkan, atau kurang terlihat dari kenyataan yang mereka ketahui. Posisi oposisi mencerminkan pembacaan teks yang aktif dan kritis yang menolak pesan dominan, sebagai bentuk penegasan sikap dan interpretasi alternatif. Posisi ini penting dalam dinamika resepsi media, karena menunjukkan keberagaman cara pandang penonton serta kemungkinan adanya perbedaan pengalaman sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi.

Posisi ini memperlihatkan bahwa tidak semua penonton mudah menerima tayangan yang ditampilkan dalam media sebagai cerminan realitas. Beberapa informan mengedepankan rasionalitas dan referensi pengalaman pribadi dalam menilai keakuratan serta relevansi narasi yang disampaikan. Mereka mempertanyakan apakah intensitas kekerasan dan cara penyelesaian konflik dalam drama benar-benar mencerminkan situasi nyata di dunia pendidikan atau hanya disusun untuk efek dramatisasi.

Sikap penolakan ini tidak berarti mereka tidak peduli terhadap isu kekerasan psikologis, melainkan lebih pada kehati-hatian dalam menerima narasi media sebagai kebenaran mutlak. Ini sekaligus menegaskan bahwa khalayak tidak bersifat homogen dan pasif, melainkan heterogen, reflektif, dan dapat bersikap kritis terhadap konten media. Dengan demikian, kehadiran posisi oposisi turut melengkapi gambaran menyeluruh mengenai beragam cara mahasiswa dalam merespons teks media, sesuai dengan pemahaman Stuart Hall bahwa audiens dapat berposisi menegosiasi, menerima, atau menolak pesan yang dikodekan dalam suatu teks.

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2021 memiliki respon yang beragam terhadap representasi kekerasan psikologis dalam drama *Korea Weak Hero Class 1*. Melalui pendekatan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa audiens tidak secara pasif menerima pesan media, melainkan aktif membentuk makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi. Sebagian mahasiswa berada pada posisi hegemonik, menerima pesan drama sebagai cerminan realitas sosial yang relevan. Sebagian lainnya menempati posisi negosiasi, mengakui pesan utama namun menyatakan keberatan terhadap intensitas penyajian kekerasan. Sementara itu, mahasiswa dalam posisi oposisi menolak

representasi kekerasan yang dianggap berlebihan dan tidak memberikan ruang alternatif penyelesaian konflik.

Berbagai posisi tersebut membuktikan bahwa resepsi terhadap tayangan media sangat dipengaruhi oleh faktor subjektif dan sosial dari penonton. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna tayangan media tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu dilihat dalam konteks resepsi masing-masing individu. memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang dunia serta membantu mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi media di kalangan mahasiswa agar mereka mampu menginterpretasikan tayangan secara kritis dan tidak terbawa arus representasi yang bias. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan refleksi bagi pembuat konten media, agar lebih bijak dalam menggambarkan isu-isu sensitif seperti kekerasan psikologis, demi menciptakan tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif. Memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang dunia serta membantu mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian.

References

- Topan, Diva Aulia, dan Niken Febrina Ernungtyas. 2020. "Preferensi Menonton Drama Korea pada Remaja." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3 (1): 37–48.
- Sintowoko, Dyah Ayu Wiwid. 2021. "Hibridisasi Budaya: Studi Kasus Dua Drama Korea Tahun 2018-2020." *ProTVF* 5 (2): 270. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.31687>.
- Lee, H. Y., & Jung, S. (2022). Cultural narratives and symbolic meanings in K-drama reception: *A media ethnographic approach*. *Media & Society*, 14(3), 211–229.
- Kurniawati, D., & Haris, M. A. (2021). Dampak Konsumsi Drama Korea terhadap Identitas Budaya Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 55–70.
- Storey, J. (2020). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Kim, S., & Yoon, J. (2023). K-dramas as Social Mirror: Youth Identity and Media Reflection. *Journal of Popular Culture and Society*, 12(2), 77–95.
- Jin, D. Y. (2021). Transnational Hallyu and Digital Distribution. *International Journal of Cultural Studies*, 24(2), 134–148.
- Park, J. H., & Lee, M. S. (2022). Global Streaming Platforms and the Diffusion of Korean Dramas. *Asian Journal of Media Studies*, 15(1), 22–39.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Saddiqi, Q., & Silab, S. (2023). Negative Impacts of Mass Media on Social and Psychological life of Human Beings. *Sprin Journal of Arts, Humanities and*